

Realita Sosial Dalam Naskah Drama Abad Tak Bermoral Karya Munief Doang

Suprapti

STKIP PGRI Trenggalek

Alamat: Jl. Supriadi, Nggempleng, Ngares, Kec. Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur 66319

Email: suprapti532@gmail.com

Abstract. *Literary works are the result of thought, imagination, and reflection of the culture of a community group. Every society with a particular culture will produce literary works that contain depictions of human interactions with each other and their relationship with the surrounding environment. In this context, literary works not only serve as a form of aesthetic expression of the author regarding the reality he observes, but also become a means to convey life values. A good literary work is generally able to guide, educate, and provide enlightenment to its readers through the moral messages and truth values contained therein. In addition to its entertainment function, literary works also serve as a medium of social control conveyed in a fictional dimension. This is due to the fact that literary works are born from objective reality which is then processed through the author's imagination into a new reality full of meaning. In Indonesia, imaginative literary works are generally divided into three main forms, namely poetry, fiction or narrative prose, and drama. Drama, as a form of literary work, has its own uniqueness because it presents dialogue, plot, and characters directly, thus containing elements of beauty as well as implicit messages that are worthy of analysis. This research focuses on the analysis of the drama "Abad Tak Bermoral" by Munief Doang using a sociological approach to literature. This approach was chosen because it can reveal the relationship between literary works and the socio-cultural realities that underlie them. Through this analysis, the author attempts to identify the life values, social critique, and cultural portraits implied in the work. Thus, this drama is viewed not only as an aesthetic work of art but also as a social document reflecting the author's perspective on the dynamics of social life in his time.*

Keywords: *Literary works, Sociology of literature, Drama, Socio-cultural values, Immoral Age.*

Abstrak. Karya sastra merupakan hasil pemikiran, imajinasi, dan cerminan dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Setiap masyarakat yang memiliki kebudayaan tertentu akan menghasilkan karya sastra yang memuat gambaran tentang interaksi manusia dengan sesamanya serta hubungannya dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, karya sastra tidak hanya berperan sebagai bentuk ekspresi estetis pengarang terhadap realitas yang diamatinya, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Sebuah karya sastra yang baik umumnya mampu mengarahkan, mendidik, serta memberikan pencerahan bagi para pembacanya melalui pesan moral dan nilai kebenaran yang terkandung di dalamnya. Selain memiliki fungsi hiburan, karya sastra juga berperan sebagai media kontrol sosial yang disampaikan dalam dimensi fiksi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa karya sastra lahir dari realitas objektif yang kemudian diolah melalui imajinasi pengarang menjadi realitas baru yang sarat makna. Di Indonesia, karya sastra imajinatif umumnya terbagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu puisi, fiksi atau prosa naratif, dan drama. Drama, sebagai salah satu bentuk karya sastra, memiliki kekhasan tersendiri karena menyajikan dialog, alur, dan tokoh secara langsung, sehingga memuat unsur keindahan sekaligus pesan-pesan tersirat yang patut dianalisis. Penelitian ini difokuskan pada analisis drama "Abad Tak Bermoral" karya Munief Doang dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap keterkaitan antara karya sastra dengan realitas sosial budaya yang melatarbelakanginya. Melalui analisis ini, penulis berupaya mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan, kritik sosial, dan potret budaya yang tersirat dalam karya tersebut. Dengan demikian, drama ini tidak hanya dipandang sebagai karya seni estetis, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang mencerminkan pandangan pengarang terhadap dinamika kehidupan masyarakat pada zamannya.

Kata Kunci : Karya sastra, Sosiologi sastra, Drama, Nilai sosial budaya, Abad Tak Bermoral.

1. PENDAHULUAN

Sastra memiliki relevansi yang sangat erat dengan realita kehidupan, dan seringkali dijadikan media untuk mengangkat persoalan-persoalan yang ada di masyarakat (Wellek & Warren, 2014). Maka dari itu, karya sastra dan realita kehidupan memiliki hubungan kausalitas dan korelasi yang sangat erat. Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan (Ratna, 2003). Maka, karya sastra dipandang sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” yaitu penggambaran dari sesuatu yang hendak digambarkan (Luxemburg, Bal, & Weststeijn, 1989). Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak pernah berangkat dari kekosongan sosial. Artinya karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan (Faruk, 2012). Drama merupakan salah satu genre karya sastra yang memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan karya sastra lainnya seperti puisi atau prosa, karena drama dapat dipentaskan di dalam sebuah teater (Waluyo, 2001). Berbeda dengan karya sastra lainnya yang hanya ditujukan untuk dibaca dan dinikmati tanpa harus dipentaskan di sebuah pertunjukan, walaupun memang ada beberapa karya prosa yang dipentaskan atau difilmkan. Drama memiliki apresiasi yang lebih dari sekedar ditulis pengarang, kemudian dibaca oleh masyarakat atau pembaca, tetapi selain daripada itu, pengarang naskah drama juga lebih memvisualisasikan apa yang menjadi keresahan, keinginan maupun harapannya untuk lingkungan, masyarakat, juga tanah airnya, terlebih bisa menjadi referensi bagi bangsa-bangsa lain (Kibriya, 2019).

Menurut Damono dalam Wiyatmi (2013), sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial atau kemasyarakatan. Sosiologi sastra memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial, merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang melibatkan sosiologi. Pengarang merupakan anggota yang hidup dan berhubungan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dalam proses penciptaan karya sastra seorang pengarang tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya (Junus, 1986). Begitu juga dalam penciptaan drama yang berjudul *Drama Abad Tak Bermoral*. Drama ini beberapa kali dipentaskan, salah satunya di channel YouTube Sanggar Empluk Jepara pada tanggal 1 Oktober 2021. Pementasan ini mengisahkan tentang zaman yang morat-marit, kesedihan

orang tua kepada anaknya berupa rusaknya akhlak karena perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat. Konflik-konflik yang terdapat dalam drama merupakan konflik yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat.

2. KAJIAN TEORI

a. Pengertian Naskah Drama

Harymawan (1988:23) mengemukakan naskah drama adalah bentuk atau rencana tertulis dari cerita drama. Selanjutnya Menurut Waluyo (2002:2) naskah drama adalah salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Sedangkan menurut Luxemburg dkk.(1984:158) menyebutkan bahwa naskah drama ialah semua naskah yang bersifat dialog-dialog yang isinya membentangkan sebuah alur. Jadi, berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa naskah drama adalah bentuk atau rencana tertulis dari cerita drama yang ditulis dalam bentuk dialog untuk dipentaskan.

b. Pengertian Drama

Kata drama berasal dari kata Yunani yaitu draomai yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Drama berarti perbuatan atau tindakan (Harymawan, 1988:1). Drama adalah cerita tiruan perilaku manusia yang dipentaskan (Semi, 1988: 156). Menurut Ferdinan Brunetiere dan Balthazar Verhagen dalam Hasanuddin (1996:2) drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan action dan perilaku. Mulyana dkk. (1998:144) mengemukakan bahwa drama adalah salah satu genre sastra yang hidup dalam dua dunia, yaitu seni pertunjukkan dan seni teater. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa drama merupakan perbuatan atau tindakan yang melukiskan sifat, dan sikap manusia baik untuk seni pertunjukkan dan seni teater.

c. Unsur-Unsur Drama

Dalam bukunya, Mulyana dkk.(1998:147- 150) menjabarkan struktur drama sebagai berikut. 1) Alur dan pengaluran Yang menyangkut kaidah alur adalah pola dasar cerita, konflik, gerak alur, dan penyajiannya. Yang disebut konflik adalah terjadinya tarik-menarik antara kepentingan-kepentingan yang berbeda, yang memungkinkan lakon berkembang dalam suatu gerak alur yang dinamis. Dengan demikian, gerak alur terbentuk dari tiga bagian utama, yaitu situasi awal atau disebut juga pemaparan, konflik, serta penyelesaiannya. 2) Tokoh dan penokohan Tokoh dalam drama mesti memiliki ciri-ciri, seperti nama diri, watak,

serta lingkungan sosial yang jelas. Pendeknya, tokoh atau karakter yang baik harus memiliki ciri atau sifat yang tiga dimensional, yaitu yang memiliki dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Harymawan (1988:25-26) dalam bukunya, *Dramaturgi*, menyebutkan bahwa rincian dimensi fisiologis terdiri atas usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri muka; dimensi sosiologis terdiri atas status sosial, pekerjaan (jabatan dan peranan di dalam masyarakat), pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup (kepercayaan, agama, dan ideologi), aktivitas sosial atau organisasi, hobi dan kegemaran, bangsa (suku dan keturunan); dimensi psikologis meliputi mentalitas dan moralitas, temperamen, dan intelegensi (tingkat kecerdasan, kecakapan, dan keahlian khusus dalam bidang-bidang tertentu). Biasanya, tokoh-tokoh utama muncul di awal cerita, yaitu pada tahap pemaparan. Hal itu dimaksudkan agar publik, khususnya pembaca atau penonton dapat mengenali mereka.

d. Latar dan peran latar

Latar dalam pementasan drama terdiri dari tempat, waktu, dan suasana. Penataan latar akan menghidupkan suasana. Penataan latar akan menghidupkan suasana, menguatkan karakter tokoh, serta menjadikan pementasan drama semakin menarik.

e. Tema

Tema drama adalah gagasan atau ide pokok yang melandasi suatu lakon drama. Tema drama merujuk pada sesuatu yang menjadi pokok persoalan yang ingin diungkapkan oleh penulis naskah. Tema itu bersifat umum dan terkait dengan aspek-aspek kehidupan di sekitar kita.

f. Perlengkapan

Perlengkapan merupakan unsur khas teater yang dapat berupa objek atau benda-benda yang diperlukan sebagai pelengkap cerita, seperti perlengkapan tokoh, kostum, dan perlengkapan panggung. Perlengkapan (dalam kramagung dan wawancang) selalu sesuai dengan keperluan cerita.

g. Bahasa

Bahasa dalam drama konvensional juga tunduk pada konvensi stilistika. Misalnya, para tokoh melakukan dialog dengan menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan lingkungan sosial mereka serta watak mereka. Selain itu, seorang tokoh berkomunikasi dengan tokoh lainnya untuk menyampaikan suatu amanat. Kemudian, diantara mereka diharapkan terjadi dialog yang bermakna yang akan menyebabkan cerita berkembang.

Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi dalam kemasyarakatan disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 2003:3). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi sastra. Pada analisis ini digunakan pendekatan sosiologi sastra, untuk itu perlu diulas tentang apa yang dimaksud sosiologi sastra tersebut. Sosiologi adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, tentang sosial dan prosessosial. Sosiologi sastra, adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra.

Telaah sosiologi ini mempunyai tiga klasifikasi (Wellek dan Warren dalam Semi, 1985:53) yaitu sebagai berikut.

- 1) Sosiologi Pengarang: yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang;
- 2) Sosiologi Karya Sastra: yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan;
- 3) Sosiologi Sastra: yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosial karya dalam masyarakat.

Hampir sama dengan Ian Watt (dalam Semi, 1985:54) yang mengungkapkan bahwa sosiologi sastra adalah hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Oleh sebab itu ia mengatakan bahwa telaah sosiologis suatu karya sastra akan mencakup tiga hal, sebagai berikut. a. Konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan disamping mempengaruhi isi karya sastranya. b. Sastra sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. c. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai sejauh mana nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Sosiologi sastra adalah model penelitian interdisiplin yang mengaitkan karya sastra dengan masyarakat. Maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam, sebagai berikut.

- 1) Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi.
- 2) Sama seperti di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antar struktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika.
- 3) Menganalisis karya sastra dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua (Ratna, 2006:339- 340).

Menurut Laurenson dan Swingewood (dalam Endraswara, 2008:78) terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu:

- 1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra itu diciptakan
 - 2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya
 - 3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya
- Ketiga hal tersebut dapat berdiri sendiri-sendiri dan atau diungkap sekaligus dalam penelitian sastra.

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Teks biasanya dipotong-potong, diklasifikasikan dan dijelaskan makna sosiologinya. Kedua, perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan kisah hidup seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra (Endraswara, 2008:80).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan maksud dari sosiologi sastra disini adalah, sosiologi sastra yang lebih menitikberatkan sosiologi karya sastra dengan pendekatan kepada sastra sebagai cermin masyarakat, yang dapat dipahami untuk mengetahui sampai sejauh mana karya sastra (drama) dapat mencerminkan gambaran kehidupan masyarakat bawah dan masyarakat atas. Lalu sejauh mana genre sastra yang dipergunakan pengarang (drama) dapat dianggap mewakili masyarakat.

Sosiologi karya sastra itu sendiri lebih memperoleh tempat dalam penelitian sastra karena sumber-sumber yang dijadikan acuan mencari keterkaitan antara permasalahan dalam karya sastra dengan permasalahan dalam masyarakat lebih mudah diperoleh. Di samping itu, permasalahan yang diangkat dalam karya sastra biasanya masih relevan dalam kehidupan masyarakat. Sastra dapat dikatakan sebagai cermin masyarakat, atau diasumsikan sebagai salinan kehidupan, tidak berarti struktur masyarakat seluruhnya dapat tergambar dalam sastra.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar-konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 2012 :28). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara langsung pementasan drama *Abad Tak Bermoral* dan juga melakukan pengkajian terhadap naskah dan studi pustaka terhadap karya yang relevan dengan penelitian ini.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan: (1) Membaca dan menyaksikan pertunjukan secara teliti drama “*Abad Tak Bermoral*” karya Munif Doang. (2) Menganalisis unsur-unsur drama “*Abad Tak Bermoral*” karya Munif Doang. (3) Menganalisis konflik dalam naskah drama “*Abad Tak Bermoral*” karya Munif Doang. (4) Menganalisis kritik sosial dalam naskah drama “*Abad Tak Bermoral*” karya Munif Doang. (5) Menganalisis pesan moral dalam naskah drama “*Abad Tak Bermoral*” karya Munif Doang. (6) Menyimpulkan hasil analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Realita sosial mencakup beberapa hal yaitu masyarakat, interaksi sosial, sosialisasi, nilai dan norma. Dalam penelitian ini akan membahas tentang nilai dan norma yang terdapat dalam naskah drama ini. Nilai dan norma ini terdiri dari konflik, kritik sosial dan pesan moral yang disampaikan pengarang terhadap pembaca.

Konflik

Alur cerita dalam sebuah pentas drama akan hidup jika terdapat sebuah konflik. Konflik merupakan unsur yang memungkinkan bagi para tokoh untuk saling berinteraksi, dalam sebuah konflik tidak selalu berupa pertengkaran, pertikaian atau permusuhan diantara para tokoh tersebut ada juga perbedaan pendapat, pandangan dan ketegangan batin antar

tokoh juga termasuk konflik. Konflik menjadi unsur pembangun dramatik dalam sebuah cerita drama, tanpa adanya suatu konflik maka cerita tidak akan memiliki sebuah nilai, hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010: 122) mengungkapkan bahwa konflik merupakan unsur yang penting dalam setiap karya sastra. Hal tersebut dikarenakan sebuah konflik menjadi salah satu unsur penting pembangun naskah drama karena dalam sebuah drama, konflik menjadi faktor utama sebagai penyampai pesan atau tema cerita.

"Ibu Syifa bersedih hati karena anak yang Ia besarkan dengan lantunan doa-doa terbaik, kini telah berani membentaknya. Syifa telah kehilangan akhlak baik yang diajarkan kepadanya yang disebabkan oleh kecanduan pada telepon genggam dan mengakses aplikasi yang konon dapat menjadikan seseorang cepat terkenal".

Dialog dalam drama tersebut menunjukknn bahwa generasi saat ini memiliki akhlak yang minim, seperti tidak menghormati orang tua yang telah mendidik dan membesarkannya.

"... Aku tidak pernah berpikir, kalau alat itu bisa merusak moralmu. Mengotori pikiranmu dengan menu-menu tabu. Iklan- iklan yang tak pantas disaksikan oleh anak seusiamu. Peradaban dunia macam apa ini. Peradaban dunia macam apa. Apa."

Peradaban dari kecanggihan teknologi merusak moral generasi dan meracuni pikiran-pikiran yang positif menjadi pemikiran yang negatif.

"yuuk, yuuk, anakmu terkenal Yuk. Kamu pasti senang yuk. Anakmu jadi bintang. Coba lihat, yuk. Waah. Wah jogetanne. Tatoan, pakaiannya seksi loh iki. Wah wah pasti kamu bangga, Yuk."

Dari drama ini menceritakan Syifa yang rela mencuri uang ibunya untuk membeli kuota agar bisa menjelajah di aplikasi tersebut. Setelah pergi dari rumah, Syifa memang menjadi terkenal. Ia dibicarakan oleh teman-temannya sebagai orang yang terkenal. Ia dikenal karena jogetnya dengan pakaian terbuka dan seksi. Teman-teman Syifa mengabarkan kepada ibunya bahwa Ia kini sudah terkenal.

Namun, ibunya justru bersedih hati dan tidak menaruh bangga sama sekali.

"kalian tidak lihat, wajahnya menggambarkan kesedihan. Pasti kamu sedang galau. "

Mendengar hakl tersebut, Ibu Syifa teringat bahwa dulu Ia selalu mendoakan anaknya yang lucu dengan lantunan doa- doa agar anaknya menjadi soleha dan berbakti kepada orang tua.

"Dulu, waktu Dia lahir, lucu, suci. Aku menidurkannya dengan doa-doa. Sholehah ya nak. Berbakti pada orang tua. Tapi sekarang Ia malah terbalik. Ia tanggalkan hijab. Tak punya

rasa malu. Mengumbar aurat..."

Dampak dari kemajuan teknologi merubah sifat dan perilaku dari seseorang. Sehingga membuat seseorang semakin terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan negatif.

Di tengah kesedihannya mengenang anaknya, ibu Syifa mendapat kabar bahwa Syifa telah ditangkap oleh polisi karena mengkonsumsi narkoba.

"itu, ituu. Si. Sii. Syifa. Anakmu. Ditangkap polisi. Katanya, dia pakai narkoba.

Tokoh Syifa dalam drama ini menunjukkan betapa pergaulan bebas mengarahkan diri seseorang untuk selalu mengikuti hal-hal yang negatif di lingkungan masyarakat.

Kritik Sosial

Kritik sosial adalah tanggapan terhadap hal-hal yang tidak beres dalam masyarakat yang bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku (Solihat, 2017:33). Kritik sosial dalam karya sastra adalah kritik terhadap fenomena atau masalah yang terjadi dalam realita kehidupan masyarakat.

Terdapat dua jenis kategori kritik yang disampaikan dalam drama ini, yaitu didominasi oleh kritik terhadap moral generasi bangsa dan sisipan kritik sosial terkait stereotip masyarakat terhadap kewajiban bersikap kaum perempuan.

Kritikan pertama dapat dilihat dari monolog pemeran pertama di awal cerita.

"Segerombolan anak menyaksikan film dewasa. Pantas saja dunia rusak. Kalau generasi-generasi bangsa rusak, moral, tata krama, budi pekerti hanya sebagai sela-sela di buku pelajaran saja. Sedangkan, buku pelajaran sekarang, telah diganti dengan handphone. Mereka lebih asik menyimak layar LCD daripada membuka lembaran halaman-halaman."

Teknologi telah menghantarkan generasi bangsa pada suatu krisis moral. Krisis disebabkan oleh masifnya gempuran perkembangan informasi dan beragam hal dari dunia maya yang sulit untuk ditolak keberadaannya.

Masing-masing anak pada saat ini telah memiliki telepon genggam pribadi bahkan menjadi bagian dari kebutuhan untuk akses dunia pendidikan. Dengan sistem pembelajaran dan sumber informasi belajar yang harus diakses lewat telepon genggam, menjadikan generasi kini terlalu terpaku pada layar LCD dan jarang membuka buku untuk dibaca. Namun, pada prakteknya, sering terjadi penyalahgunaan pada telepon genggam ini. Mereka dapat dengan mudah mengakses film-film dewasa. Perilaku inilah yang menghancurkan moral anak bangsa. Bahkan, di dunia pendidikan pun, pembelajaran moral, etika, karakter, dan budi pekerti hanya menjadi sisipan di buku pelajaran belaka tanpa ada upaya nyata

untuk menerapkannya.

Selanjutnya, dinyatakan suatu fenomena mudahnya generasi ini terkontaminasi informasi. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan perilaku yang sangat berbahaya bagi generasi bangsa dan dapat memberikan kehancuran kepada mereka.

"Ada generasi muda terkontaminasi. ternyata dunia tak bermoral. Ada bom di tangan anak-anak kita. Lusu. Kotor. Tak pantas dibanggakan."

Kurangnya pendidikan moral dan melakukan penyalahgunaan telepon genggam telah menyebabkan otak generasi ini tidak lagi berisi ilmu yang bermanfaat dan hanya mementingkan kepuasan birahi.

Mereka menjadi apatis dan tidak peduli kepada lingkungan sosial. Memperlihatkan hilangnya sisi humanis manusia pada masa kini.

"Otak mereka, penuh dengan gelagat dosa. Pekak, menutup rasa. Monoton. Menutup mata hati. mengumbar birahi."

Kehilangan etika juga merupakan permasalahan yang ada pada generasi muda masa kini. Lagi-lagi hal ini disebabkan oleh efek kecanduan bermain telepon genggam.

Mereka rela mencuri uang orang tua demi membeli kuota untuk mengakses hal-hal yang tidak bermanfaat di dunia maya. Saat dinasehati, mereka justru membangkang dan berani menghardik orang tua. Mereka mengedepankan ide bahwa orang tua wajib memenuhi hak-hak anak. Padahal, mereka tidak memahami hak seperti apa yang seharusnya mereka terima. Ketidaksadaran dalam melakukan berbagai kesalahan, telah menjadikan mereka keras kepala.

Hal ini dapat dilihat dari adegan saat Syifa berkumpul bersama teman-temannya dan membahas berbagai aplikasi berbelanja online dan aplikasi hits yang ramai digunakan anak seusianya. Ibunya datang dan menanyai Syifa perihal uang yang ia curi untuk membeli kuota. Bukannya meminta maaf, Syifa justru membentak ibunya dan memilih pergi dari rumah dengan alasan ibunya tidak mampu memenuhi hak nya.

Ibu: " Jujur, kamu nyolong duit buat beli kuota kan?"

Syifa: "Ora."

Ibu: "Ora, ora. Nda sopan. Balikin. Itu buat beli beras."

Syifa: "Buk, coba ibuk pikir. Ibuk itu nyari duit buat siapa?Aku, Buk, Aku."

Ibu: " Ora sopan. Mulai besok, kamu nda usah pegang hp..."

Perilaku anak terhadap orang tua menjadi tidak sopan. Seperti contoh dialog di atas yaitu jawaban syifa yang menggunakan bahasa tidak sopan terhadap ibunya.

Gambaran perilaku Syifa ini, yang hanya diminta untuk berhenti bermain hp sebagai hukuman karena telah mencuri uang ibunya merupakan bentuk kurang etika dan adab seorang anak muda yang disebabkan oleh kecanduan terhadap telepon genggam.

Kritik sosial yang kedua yaitu mengenai anggapan masyarakat terkait cara seharusnya perempuan bersikap. Saat salah satu pemeran perempuan sedang kesal dan berkata "Jancok" pemeran laki-laki langsung menyalahkan sikap ini dengan menekankan bahwa perempuan seharusnya tidak berbicara seperti itu. Dengan menekankan pada sisi "perempuan" terlihat bahwa di masyarakat, perempuan dituntut untuk selalu berperilaku baik. Namun, semua itu dinormalisasikan jika dilakukan oleh kaum lelaki.

"Husst. Perempuan, jangan biasakan bicara kotor. Harus Sopan. Lemah lembut."

Pemeran laki-laki mengutip petuah dari Si Mbah bahwa dunia juga akan rusak jika kaum wanitanya rusak. Hal ini merupakan bentuk seksisme dengan menyudutkan salah satu gender.

Kerusakan yang terjadi di suatu negeri disebabkan oleh beragam faktor, dan hal tersebut bukanlah tanggung jawab kaum perempuan. Melainkan tanggung jawab semua manusia tanpa peduli gendernya. Terlihat pada adegan ini, kaum perempuan yang berusaha membela kaumnya. Hal ini sesuai dengan kondisi masa kini yang sedang ramai mengemukakan perjuangan kaum perempuan dalam sebuah pergerakan dengan ideologi feminisme.

Pemeran laki-laki 1: " Apa Kalian masih ingat? Petuah dari si Mbah. Salah satunya beliau berkata. Dunia ini akan rusak makala wanita-wanitanya rusak pula.

Pemeran Perempuan: "Ealaah nyindir. Selalu wanita yang disalahkan. Dikit-dikit wanita, dikit-dikit wanita. Kayak lelaki sempurna saja. Bukankah kalian lahir di dunia berkat nyawa seorang wanita. Ibumu. Ibumu. Ibumu. Baru ayahmu. Hadis riwayat Bukhari."

Pemeran laki-laki 2: "Kalian berdebatlah. Terserah..."

Bagian ini berupaya mengkritisi konstruksi sosial kita yang masih sibuk mencari kesalahan-kesalahan salah satu gender; kaum laki-laki menyalahkan perempuan, dan kaum perempuan menyalahkan laki-laki.

Pesan Moral

Pesan dapat diartikan sebagai perintah, nasehat atau permintaan yang akan disampaikan ke orang lain. Pesan adalah isi dari komunikasi, ketika pesan tidak disampaikan maka komunikasi tidak akan berlangsung (Devi, 2018:18).

Burhanudin mendefinisikan kata moral berasal dari bahasa latin Mores. Mores

berasala dari kata dari kata mos yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Moral bisa diartikan sebagai ajaranaxkesusilaan. Moral juga berarti tentang ajaran baik buruknya perbuatan dan kelakuan seorang manusia. Moral mempunyai arti yang sama denganxkesusilaan, yang memuat ajaran baik buruknya perbuatan (kebiasaan manusia).

Pesan moral pertama yang disampaikan dalam drama ini yaitu perlu adanya pembenahan dalam sistem pendidikan kita. Pembenahan ini dilakukan sebagai upaya untuk meminimalkan penyalahgunaan perangkat teknologi pada generasi ini terutama generasi muda. Kita memang perlu beradaptasi dengan kecanggihan teknologi termasukdi dalamnya digitalisasi dunia pendidikan. Namun, upaya ini juga memerlukan langkah yang seimbang untuk anak-anak dapat membaca buku serta adanya pengawasan yang intens dari orang tua. Hal ini ditujukan agar generasi saat ini dapat dengan cerdas memilah informasi dan tidak terkontaminasi film-film dewasa yang dapat mengakibatkan rusaknya perkembangan otak dan moral mereka. Pesan ini dapat kita pelajari lewat kutipan-kutipan para pemeran drama. "...sedangkan buku pelajaran sekarang, telah diganti dengan handphone. Mereka lebih asik menyimak layar LCD daripada membuka lembaran halaman-halaman." "otak mereka penuh dengan dosa."

Pesan kedua yaitu pentingnya memberikan pendidikan yang baik kepada anak, terutama pendidikan agama. Pendidikan agama akan mengajarkan etika dan moral yang baik kepada anak. Agama juga mengajarkan hal- hal yang harus dipatuhi dan di jauhi. Ajaran agama dianggap efektif karena agama bukan merupakan semacam aturan yang ditetapkan oleh manusia. Agama berisi ajaran-ajaran petunjuk yang bersumber dari Tuhan yang maha kuasa. Maka tentulah ajaran ini akan memberikan kebaikan kepada umat manusia.

Generasi yang memiliki etika dan moral akan menjadi generasi yang tangguh dalam menghadapi berbagai kemajuan dunia. Mereka akan tetap menjunjung rasa kemanusiaan meskipun telah disugui berbagai kecanggihan teknologi. Dengan sikap-sikap ini, kita dapat menciptakan sebuah abad yang diisi oleh manusia-manusia yang bermoral. Pesan ini disampaikan oleh pemeran laki-laki.

"...bagi saya yang terpenting adalah moralnya generasi bangsa. Minimal mereka paham tentang ilmu agama. Sehingga mereka tangguh menghadapi rusaknya peradaban dunia." Juga dapat dilihat saat tokoh Ibu menasehati Syifa "...mulai besok kamu harus sekolah madrasah. Akhlakmu rusak ndok."

Pesan Ketiga yang diberikan yaitu untuk semua anak muda. Sebagai generasi muda penerus bangsa, hendaknya mereka memiliki kesadaran akan kemanusiaan, tidak menjadi apatis dan mementingkan nafsu semata. Generasi muda perlu untuk tidak hanya mementingkan ilmu sekolah formal saja, melainkan juga mementingkan penerapan pembelajaran moral dan etika. Menjadi generasi yang kritis bukanlah sebuah hal yang buruk, tetapi harus dilandasi dengan pemahaman yang benar.

Tidak seperti Syifa yang mengkritisi perlakuan ibunya dalam memenuhi hak-hak Syifa. Ia tidak memahami antara hak yang benar untuk diterima dengan keinginannya semata yang faktanya hanya untuk hal yang sia-sia dan merugikan dirinya sendiri.

Terakhir, drama ini ingin menyampaikan kepada kita semua sebagai masyarakat bahwa tidak perlu berdebat dan saling menyalahkan dalam melihat kehancuran dan kemerosotan moral saat ini. Yang kita perlukan adalah berupaya untuk memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya kepada generasi masa kini agar tetap menjunjung tinggi humanisme. Rasa kemanusiaan tidak boleh dilupakan begitu saja oleh manusia. Karena, hal inilah yang akan menjadi bekal pribadi manusia itu dalam menghadapi pesatnya kemajuan teknologi dan untuk menciptakan generasi bangsa yang tidak apatis, peduli pada lingkungan sosial, beretika, dan bermoral.

5. PENUTUP

Kesimpulan:

Mengidentifikasi dan menganalisis isu-isu sosial yang muncul dalam drama tersebut. Drama seperti "Abad Tak Bermoral" mungkin menggambarkan atau mengkritik isu-isu seperti korupsi, moralitas, sosial budaya, atau pertentangan kelas.

Menjelaskan pengaruh dan dampak drama terhadap masyarakat saat itu. Drama dapat mempengaruhi persepsi, pemikiran, dan tindakan masyarakat terkait dengan isu-isu yang diangkat. Memahami peran sosiologi sastra dalam mengungkapkan kompleksitas masyarakat dan hubungan antarindividu melalui sastra. Melalui drama, penulis dapat menggambarkan pola sosial, norma, nilai, dan konflik yang terjadi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (2002). Pedoman penelitian sosiologi sastra. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Damono, S. D. (2013). Sosiologi sastra. Jakarta: Editum.
- Faruk. (2012). Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryamawan, R. M. A. (1988). Dramaturgi. Bandung: CV Rosda.
- Junus, U. (1986). Sosiologi sastra: Persoalan teori dan metode. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kibriya, M. (2019). Kajian drama dan teater. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Kibriya, S., & Jones, G. (2019). The impact of a safe learning environment in schools on students' learning outcomes: Evidence from Tanzania. Quality Assurance in Education. <https://doi.org/10.1108/QAE-11-2019-0124>
- Luxemburg, J. van, Hartoko, D. (Penerj.). (1984). Pengantar ilmu sastra. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, J., Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1989). Pengantar ilmu sastra (A. Teeuw, Penerj.). Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Penilaian pembelajaran bahasa. Yogyakarta: BPFE.
- Nurudin. (2007). Pengantar komunikasi massa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ratna, N. K. (2003). Paradigma sosiologi sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retno, D. (2018). Pesan moral dalam tayangan drama komedi di media Youtube. Universitas Muhammadiyah Malang Repository. Diakses pada 14 Juni 2025, dari <https://eprints.umm.ac.id/41011/>
- Waluyo, H. J. (2001). Drama: Teori dan pengajarannya. Jakarta: Grasindo.
- Watt, I. (1985). Literature and society. Dalam R. Wilson (Ed.), The arts in society (hlm. xx-xx). New Jersey: Prentice-Hall.
- Wellek, R., & Warren, A. (1985). Teori kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). Teori kesusastraan (M. B. D. Budianta, Penerj.). Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. (2013). Sosiologi sastra. Yogyakarta: Kanwa Publisher.